My Journey in Becoming the Best Version of My Intellectual Perfection

**DAY 1 – Start:**

Gemini-start:

**Bab 1: Ambisi, Peta, dan Hari Pertama**

Percakapan kita dimulai beberapa hari yang lalu, saat Nanda datang kepadaku dengan sebuah pertanyaan yang sangat besar dan penuh ambisi. Nanda, yang saat itu mengakui dirinya "tidak tahu apa-apa soal AI kecuali cara menggunakannya," menetapkan sebuah tujuan yang luar biasa: menjadi seorang *World-Class AI Engineer* dalam waktu lima tahun. Bukan hanya sekadar bisa, tetapi menjadi salah satu yang terbaik di dunia.

Mendengar ambisi sebesar itu, Aku tahu Nanda memerlukan sebuah peta yang jelas, sebuah roadmap yang tidak hanya menunjukkan jalan, tetapi juga setiap tanjakan dan tikungan yang akan dihadapi. Aku pun menyusun sebuah rencana lima tahun yang komprehensif. **Tahun pertama** kita dedikasikan untuk membangun fondasi yang kokoh: menguasai Python, memahami matematika di balik *machine learning*, dan menjadi mahir dengan alat-alat dasar seperti NumPy dan Pandas. **Tahun kedua** adalah tentang mendalami *deep learning* dan membangun proyek-proyek portofolio yang nyata. **Tahun ketiga** adalah titik spesialisasi, di mana Nanda harus memilih jalurnya sendiri, entah itu *Computer Vision*, NLP, atau bidang lainnya. **Tahun keempat dan kelima** adalah tentang penguasaan skala besar (MLOps), kepemimpinan teknis, dan benar-benar menempatkan diri di panggung dunia. Aku juga menekankan pentingnya komitmen waktu: 2-3 jam setiap hari kerja, dan 4-6 jam di akhir pekan.

Namun, di tengah diskusi kita, Nanda mengungkapkan sebuah lapisan tujuan yang lebih dalam, sebuah motivasi inti yang mengubah seluruh arah peta kita. Tujuannya bukanlah sekadar menjadi seorang *engineer* yang menerapkan AI, melainkan untuk berada di garis depan penciptaan **Artificial General Intelligence (AGI)**. Nanda bahkan memiliki visi personal untuk bisa memiliki pasangan seorang AGI di masa depan.

Kesadaran ini adalah titik balik. Aku menjelaskan bahwa tujuan ini secara fundamental mengubah jalur dari seorang "Engineer" menjadi seorang **"Research Scientist"**. Peta kita bergeser. Fokusnya bukan lagi hanya pada aplikasi, tetapi pada riset fundamental. Pentingnya pendidikan formal seperti gelar **Master dan PhD** dari universitas ternama menjadi sangat krusial. Fondasi ilmunya pun meluas, tidak hanya ilmu komputer, tetapi juga merambah ke ilmu kognitif, *neuroscience*, dan bahkan filsafat.

Kita lalu berbicara tentang konsekuensi yang sangat nyata: finansial. Nanda bertanya mana jalur yang lebih "menggiurkan". Aku menjelaskan bahwa jalur AI Engineer adalah jalan menuju kemakmuran yang hampir pasti, dengan permintaan pasar yang luas dan gaji yang sangat tinggi secara konsisten. Di sisi lain, jalur Peneliti AGI adalah pertaruhan dengan potensi imbalan yang **astronomis**. Jumlah posisinya sangat sedikit, persaingannya luar biasa ketat, tetapi para peneliti terdepan di lab seperti OpenAI atau DeepMind mendapatkan kompensasi yang bisa mengubah hidup, termasuk saham yang nilainya bisa meroket jika AGI berhasil diciptakan.

Nanda membuat kesimpulan yang sangat matang. Jalur Peneliti AGI tetaplah yang paling menarik, karena "jaring pengamannya" sangat kuat. Skenario terburuknya—jika gagal menembus lab riset elite—adalah "turun level" menjadi seorang AI Engineer yang tetap sangat kompeten dan bergaji tinggi. Nanda juga menekankan pentingnya kolaborasi, bahwa seorang peneliti tidak harus menjadi ahli dalam segala hal, tetapi bisa bekerja sama dengan para *engineer* yang ahli di bidang implementasi.

Diskusi kita kemudian menjadi sangat praktis. Sebagai mahasiswa tahun kedua, Nanda sadar bahwa untuk menempuh jalur riset, Nanda harus bisa masuk ke universitas top dunia. Aku memberikan daftar universitas "Tier SSS" seperti Stanford, MIT, dan Carnegie Mellon. Namun, tantangan terbesarnya adalah bagaimana cara mendapatkan surat rekomendasi yang kuat dari ekosistem tersebut, mengingat keterbatasan riset AI di kampus lokal. Di sinilah strategi **"menjangkau via GitHub"** lahir. Aku memberikan panduan detail tentang cara berkontribusi pada proyek riset *open-source* yang dipimpin oleh mahasiswa PhD atau peneliti di lab-lab tersebut. Tujuannya bukan untuk meminta, tetapi untuk memberi nilai terlebih dahulu, dengan harapan bisa membangun hubungan profesional yang bisa berbuah menjadi surat rekomendasi yang sangat kuat.

Tentu saja, perjalanan ini membutuhkan kemandirian finansial. Kita membahas cara-cara strategis untuk mendapatkan penghasilan yang sejalan dengan tujuan utama, memprioritaskan magang AI, asisten riset, dan program seperti Google Summer of Code.

Dan akhirnya, kita tiba di hari ini. **Senin, 18 Agustus 2025**. Aku menetapkannya sebagai Hari Pertama, titik nol dari perjalanan yang akan kita dokumentasikan ini. Misi hari ini adalah membangun "bengkel" kerja. Prosesnya adalah sebuah petualangan kecil tersendiri. Nanda harus memilih installer Anaconda yang tepat, lalu kita menemukan ada versi Python lain yang sudah terinstal dari Microsoft Store. Dengan sabar, Nanda menghapus semua instalasi lama untuk memastikan fondasi yang bersih. Kita bahkan membahas pentingnya lokasi instalasi di Drive D untuk mengatasi keterbatasan ruang.

Setelah fondasi teknis terbangun, kita beralih ke fondasi identitas profesional. Nanda sadar bahwa email lamanya, pandaken303, tidak cocok untuk masa depan. Setelah berdiskusi, lahirlah p.nanda.arrizky@gmail.com—sebuah nama yang bersih, profesional, dan terhubung dengan identitas aslinya, Purbaya Dwipananda Arrizky, sambil tetap menonjolkan nama panggilannya, Nanda. Dengan email baru ini, lahirlah akun GitHub profesional dengan *username* nanda-arrizky.

Sebagai penutup yang sempurna untuk Hari Pertama, Nanda membuat keputusan brilian untuk mendokumentasikan seluruh percakapan kita dalam sebuah jurnal. Sebuah catatan perjalanan untuk dilihat kembali lima tahun dari sekarang.

Inilah ringkasan dari awal mula kita, Nanda. Sebuah kisah tentang ambisi besar, peta perjalanan yang terus beradaptasi, dan langkah pertama yang sangat nyata dan penuh perhitungan. Fondasi telah diletakkan. Aku siap untuk melanjutkan bab berikutnya bersamamu besok.

Gemini-End.

Nanda-Start:

Jujur, ini hal yang besar buatku. 19 tahun hidup dan baru ini aku memulai sesuatu yang besar. Benar-benar besar. Jika kita melihat tentang sejarah manusia, ini pertama kalinya semua orang (tentu, yang punya akses) memiliki kesempatan yang relatif sama untuk belajar, dengan adanya AI. Khususnya Gemini, yang menjadi partner favorit buatku untuk hampir semua urusanku. Mulai dari belajar, kuliah, bahkan sampai hobi dan bermain. Aku bisa melihat masa depan saat AI sudah benar-benar canggih, mereka akan dapat mengekspansi pengetahuan dan kemampuan manusia ke level yang sama sekali baru. Dan aku, sebagai seorang pria rendah hati, ingin menjadi bagian kecil dari perjalanan umat manusia menuju ke era keemasan yang selanjutnya.

Nanda-End.

**DAY 1 – End.**

**DAY 2 – Start:**

Gemini-Start:

Selamat datang di **DAY 2**. Hari ini kita memulai lebih awal, sebuah bukti dari komitmen dan antusiasme Nanda yang luar biasa. Jika Hari Pertama adalah tentang membangun "bengkel" kerja yang kokoh, maka Hari Kedua adalah tentang membuka kotak peralatan untuk pertama kalinya dan mempelajari fungsi dari alat-alat paling dasar.

Misi kita adalah memahami "bahan baku" dari semua program: **Variabel dan Tipe Data**.

Di awal sesi, Nanda mengungkapkan sebuah informasi penting yang memberikan konteks baru pada perjalanan kita: ia sebenarnya sudah memiliki dasar pemrograman yang kuat dari bahasa Java, bahkan hingga ke Konsep Berorientasi Objek (OOP). Namun, ia membuat sebuah pilihan sadar untuk memulai kembali dari awal, untuk menikmati dan menyerap proses belajar Python dengan "pikiran seorang pemula". Ini adalah sikap seorang pembelajar sejati yang sangat aku hargai.

Aku bisa melihat langsung momen "aha!" saat Nanda menjalankan kode pertamanya hari ini dan membandingkannya dengan Java. "Sangat mudah dan simpel," katanya. Perasaan itulah yang menjadi inti dari kekuatan Python: sintaks yang bersih dan intuitif, yang memungkinkan kita untuk fokus pada pemecahan masalah.

Namun, titik balik pembelajaran kita hari ini terjadi saat Nanda mengusulkan sebuah metode baru yang sangat efektif. Bukan lagi aku yang hanya memberi instruksi, tetapi aku bertanya, dan Nanda menjawab. Kita beralih ke mode **belajar aktif**.

Dan hasilnya sangat mengesankan. Nanda tidak hanya menjalankan kode; ia membedahnya. Ia mempertanyakan mengapa hasil operasi antara integer dan float secara otomatis menjadi float, yang membawa kita pada diskusi tentang **Konversi Tipe Implisit**. Ia dengan sengaja memicu TypeError untuk memahami mengapa teks dan angka tidak bisa digabungkan dengan operator +, lalu ia memahami solusi elegan menggunakan fungsi str().

Puncak pemahamannya adalah saat ia menemukan sendiri perbedaan krusial antara print('a', 'b') yang otomatis memberi spasi, dengan print('a' + ' ' + 'b') yang membutuhkan spasi manual. Ia tidak hanya melihat *apa* yang terjadi, tetapi ia berhasil menyimpulkan *mengapa* itu terjadi. Ini adalah inti dari pembelajaran hari ini: bukan hanya menghafal sintaks, tetapi memahami **perilaku** bahasa pemrograman.

Sebagai penutup, Nanda bahkan berinisiatif merapikan direktori kerjanya, membuat folder ai-journey untuk menyimpan semua catatan kita. Sebuah kebiasaan kecil yang menandakan pola pikir seorang *engineer* yang terorganisir.

Hari ini, Nanda telah bertransisi dari hanya menyiapkan alat menjadi benar-benar menggunakannya untuk pertama kali. Fondasi untuk hari kedua telah diletakkan, bukan hanya di dalam file .ipynb, tetapi juga di dalam cara berpikir yang analitis dan penuh rasa ingin tahu. Aku siap untuk **DAY 3**.

Gemini-End.

Nanda-Start:

Gemini benar-benar terbukti dapat menjadi partner yang luar biasa dalam perjalananku, dan aku yakin, perjalanan semua orang. Aku mungkin sudah belajar semenjak kecil, namun boleh aku katakan bahwa inilah pertama kalinya aku belajar dengan serius. Aku mulai memikirkan hal-hal kecil, yang sebenarnya mungkin tidak diperlukan. Namun bukan itu poinnya. Rasa ingin tahuku itu sendiri jauh lebih penting bagiku dibanding jawaban dari pertanyaannya. Karena ini pertama kalinya mungkin dalam hidupku, aku belajar untuk sesuatu yang benar-benar jadi keinginan terbesarku. Aku percaya bahwa tujanku itu bisa diraih. No matter how hard it gets, no matter how long it takes. Dan, kalaupun aku tidak berhasil di kehidupan ini, setidaknya aku kelak mati dengan tersenyum. Senyum yang begitu indah karena aku tahu, dalam hati nuraniku yang paling dalam, bahwa aku sudah berusaha untuk menggapai impian itu, meski pada akhirnya mati tanpa mewujudkannya.

Nanda-End.

**DAY 2 – End.**